

HUBUNGAN PERILAKU SISWA TENTANG MAKANAN JAJANAN TERHADAP STATUS GIZI ANAK DI SD NEGERI 2 TEUNOM

Rahma Yani¹, Fitrah Reynaldi²

¹Mahasiswa Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKM UTU, Meulaboh, Indonesia

²Dosen Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKM UTU, Meulaboh, Indonesia
e-mail: yanir6732@gmail.com

Abstrak

Terdapat banyak siswa di SD Negeri 2 Teunom yang membeli makanan jajanan yang tidak memenuhi syarat keamanan pangan. Salah satu dampak buruk dari kegiatan tersebut yaitu mempengaruhi status gizi anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku siswa tentang makanan jajanan terhadap status gizi anak di SD Negeri 2 Teunom yang terdiri dari aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 2 Teunom tepatnya di Desa Alue Ambang, Kecamatan Teunom, Kabupaten Aceh Jaya pada Bulan November 2021. Populasi penelitian yaitu seluruh siswa kelas III dan IV sebanyak 30 siswa. Sampel yaitu 30 siswa dengan teknik pengambilan yaitu *total sampling*. Pengumpulan data yaitu wawancara dengan instrumen lembar pedoman wawancara, dan observasi dengan instrumen lembar pedoman observasi. Analisis data dilakukan secara analisis statistik yaitu uji *Chi-square* dengan taraf signifikansi (α) = 0,05. Hasil penelitian diketahui terdapat hubungan antara pengetahuan tentang makanan jajanan terhadap status gizi anak di SD Negeri 2 Teunom ($p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$), terdapat hubungan antara sikap tentang makanan jajanan terhadap status gizi anak di SD Negeri 2 Teunom ($p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$), dan terdapat hubungan antara tindakan tentang makanan jajanan terhadap status gizi anak di SD Negeri 2 Teunom ($p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$).

Kata kunci : perilaku, pengetahuan, sikap, tindakan, status gizi.

PENDAHULUAN

Makanan jajanan adalah makanan atau minuman yang diolah oleh penjual kemudian disajikan dalam kemasan dengan bentuk yang bervariasi untuk menarik minat pembeli. Makanan jajanan ini di olah oleh pengrajin sebagai makanan siap santap yang di perjual belikan di tempat umum oleh pedagang kecil dan pedagang kaki lima. Jajanan juga menjadi faktor penting dalam proses pertumbuhan anak, karena jajanan yang sehat menyimpan energi dan zat gizi yang diperlukan untuk tumbuh, sehingga mengonsumsi jajanan yang baik dapat mempercepat proses pertumbuhan anak dengan yang baik (Aulia, 2012).

Mengonsumsi makanan jajanan merupakan salah satu hal yang sangat melekat pada anak. Anak sekolah pada umumnya menyukai jajanan karena harganya yang relatif murah, mudah di jangkau, dan mudah diterima di lidah anak. Jajanan yang dijual biasanya memiliki bentuk menarik dan cita rasa yang

bervariasi yang disukai anak seperti manis, gurih, dan lezat. Pada umumnya anak-anak mengkonsumsi makanan jajanan tanpa memerhatikan kebersihan dan kandungan yang terdapat dalam makanan tersebut. Keputusan Menteri Kesehatan No. 942/MENKES/VII/2003 tentang Pedoman Persyaratan Higiene Sanitasi Makanan Jajanan menyebut makanan jajanan sebagai makanan dan minuman yang diolah oleh pengrajin makanan ditempat penjual dan disajikan sebagai makanan siap santap untuk dijual bagi umum selain yang disajikan jasa boga, rumah makan/restoran, dan hotel.

Temuan BPOM dari tahun 2006-2010 menunjukkan, bahwa sebanyak 48% jajanan anak sekolah tidak memenuhi syarat keamanan pangan karena mengandung bahan kimia yang berbahaya. Berdasarkan survei BPOM (2013) menunjukkan bahwa 99% anak sekolah membeli jajanan di sekolah. Tingginya persentase tingkat konsumsi makanan jajanan akan berakibat negatif seperti menurunnya konsentrasi belajar, serta menurunnya nafsu makan, serta makanan yang tidak higienis akan menimbulkan berbagai penyakit seperti kurang gizi yang dapat menghambat proses pertumbuhan pada anak, gangguan pencernaan yang di akibatkan oleh mikroorganisme tertentu seperti penyakit diare, tipes, usus buntu, kerusakan hati dan bahkan juga bisa mengakibatkan stunting.

Jajanan anak sekolah merupakan masalah yang perlu diperhatikan masyarakat, khususnya orang tua dan guru karena makanan jajanan ini sangat beresiko terhadap cemaran biologis dan kimiawi yang banyak mengganggu kesehatan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Di negara-negara berkembang, hingga sekitar 70% kasus penyakit diare berhubungan dengan konsumsi makanan yang terkontaminasi (Mulyawati, dkk., 2017). Kurangnya pengetahuan anak dalam memilih makanan jajanan yang sehat dan tidak sehat memungkinkan resiko terjadinya masalah tentang status gizi pada anak. Adapun pemantauan orang tua menjadi peran penting dalam mengontrol dan mengawasi tingkat konsumsi jajanan pada anak. Dan lingkungan juga dapat mempengaruhi seorang anak dalam memilih jajanan yang di jajalkan di lingkungan umum.

Status gizi adalah keadaan yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dari makanan dengan kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk metabolisme tubuh. Setiap individu membutuhkan asupan zat gizi yang berbeda

antar individu, hal ini tergantung pada orang tersebut, jenis kelamin, aktivitas tubuh dalam sehari, dan berat badan (Amalia, dkk., 2018).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas, 2018) menunjukkan prevalensi status gizi pada anak usia 5-12 tahun berdasarkan indikator indeks massa Tubuh/Umur (IMT/U) adalah 9.2% terdiri dari 2,4% sangat kurus dan 6,8% kurus. Sementara untuk masalah gemuk pada anak umur 5-12 tahun masih tinggi yaitu 20%, terdiri dari gemuk 15,3% dan sangat gemuk (obesitas) 15,3%.

Adapun berdasarkan Laporan Riset dari Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas, 2013) masalah gizi di Indonesia cukup tinggi yaitu 19,6% pada tahun 2013 dan meningkat dari tahun sebelumnya. Sedangkan menurut Dinas Kesehatan Aceh (2018) proporsi gizi buruk dan kurang masih tinggi, gizi buruk 14,2% gizi kurang 25,7%. Adanya masalah pertumbuhan status gizi pada masa balita dapat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap usia selanjutnya.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di SD Negeri 2 Teunom menemukan banyak sekali siswa yang mengonsumsi makanan jajanan di lingkungan sekolah yang dijual oleh pedagang kecil seperti nasi goreng, mie goreng, *snaks*, siamay, *pop ice*, mie instan, sirup manis, minuman *soft drink* dan lain sebagainya. Rata-rata siswa di SD Negeri 2 Teunom membeli makanan jajanan di warung kecil terdekat dan perkarangan sekolah. Selain itu, dapat dilihat dari kondisi fisik siswa di SD Negeri 2 Teunom, bahwa ada beberapa siswa memiliki bobot badan yang berlebihan dan ada juga yang memiliki bobot badan kurang (kurus) dan dapat mempengaruhi status gizi pada anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh perilaku yaitu tingkat pengetahuan siswa tentang makanan jajanan, sikap siswa dalam memilih jajanan, dan juga tindakan siswa dalam membeli mengonsumsi makanan jajanan terhadap status gizi anak di SD Negeri 2 Teunom.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 2 Teunom tepatnya di Desa Alue Ambang, Kecamatan Teunom, Kabupaten Aceh Jaya pada Bulan November 2021. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa

kelas 3 dan 4 SD Negeri 2 Teunom yang berjumlah 30 siswa. Sampel yaitu 30 siswa dengan teknik pengambilan yaitu *total sampling*. Variabel independen yaitu perilaku siswa tentang makanan jajanan sedangkan variabel dependen yaitu status gizi anak. Pengumpulan data dilakukan secara wawancara dan observasi. Instrumen wawancara menggunakan lembar pedoman wawancara untuk memperoleh data mengenai perilaku siswa tentang makanan jajanan sedangkan observasi menggunakan lembar pedoman observasi untuk memperoleh data tentang status gizi anak.

Analisis data dilakukan secara analisis statistik yaitu uji *Chi-square* dengan taraf signifikansi (α) = 0,05. Terdapat tiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diantaranya: (a) apabila nilai *p-value* yang diperoleh lebih kecil dari nilai sig (α) (*p-value*<0,05) artinya terdapat hubungan antara pengetahuan siswa tentang makanan jajanan dengan status gizi anak di SD Negeri 2 Teunom; (b) apabila nilai *p-value* yang diperoleh lebih kecil dari nilai sig (α) (*p-value*<0,05) artinya terdapat hubungan antara sikap siswa dalam memilih jajanan dengan status gizi anak di SD Negeri 2 Teunom; dan (c) apabila nilai *p-value* yang diperoleh lebih kecil dari nilai sig (α) (*p-value*<0,05) artinya terdapat hubungan antara tindakan siswa dalam membeli dan mengkonsumsi makanan jajanan dengan status gizi anak di SD Negeri 2 Teunom

HASIL

Hasil penelitian mengenai hubungan perilaku siswa tentang makanan jajanan terhadap status gizi dijelaskan sebagai berikut:

1) Karakteristik Siswa

Karakteristik siswa yang diperoleh berdasarkan umur dijelaskan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Siswa Berdasarkan Usia

Umur Siswa	Frekuensi (f)	Persentase (%)
7 tahun	2	6,6
8 tahun	14	46,7
9 tahun	14	46,7
Total	30	100

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 1 di atas mengenai karakteristik siswa berdasarkan umur, bahwa terdiri dari siswa yang berumur 7 tahun yaitu 2 siswa (6,7%), siswa yang berumur 8 tahun sebanyak 14 siswa (46,7%), dan siswa yang berumur 9 tahun sebanyak 14 siswa (46,7%).

Sedangkan karakteristik siswa yang diperoleh berdasarkan jenis kelamin dijelaskan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	14	46,7
Perempuan	16	53,3
Total	30	100

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 2 di atas yaitu karakteristik siswa berdasarkan jenis kelamin diketahui terdapat 14 siswa berjenis kelamin laki-laki (46,7%), dan siswa yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 16 siswa (53,3%).

2) Perilaku Siswa Tentang Makanan Jajanan

Berdasarkan hasil analisis mengenai perilaku siswa tentang makanan jajanan, diperoleh data yang dijelaskan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Siswa

Perilaku	Frekuensi (f)	Persentase (%)	
Pengetahuan	Baik	23	76,7
	Kurang	7	23,3
Sikap	Baik	23	76,7
	Kurang	7	23,3
Tindakan	Baik	20	66,7
	Kurang	10	33,3

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa terdapat 23 siswa yang memiliki pengetahuan dan sikap yang baik (76,7%), dan siswa yang memiliki pengetahuan dan sikap yang kurang yaitu 7 siswa (23,3%). Sedangkan siswa memiliki tindakan yang baik yaitu 20 siswa (66,7%), dan siswa yang memiliki tindakan kurang baik yaitu berjumlah 10 siswa (33,3%).

3) Status Gizi Anak

Berdasarkan hasil analisis mengenai status gizi anak, diperoleh data yang dijelaskan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Status Gizi Anak

Status Gizi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Normal	23	76,7
Buruk	7	23,3
Total	30	100

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa memiliki status gizi normal yaitu 23 siswa (76,7%). Sedangkan jumlah siswa yang mengalami status gizi buruk yaitu 7 siswa (23,3%).

4) Hubungan Perilaku Siswa Tentang Makanan Jajanan Terhadap Status Gizi

a. Hubungan Pengetahuan Terhadap Status Gizi

Berdasarkan hasil analisis statistik uji *Chi-square* mengenai hubungan perilaku pengetahuan siswa tentang makanan jajanan dengan status gizi dijelaskan pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hubungan Perilaku Pengetahuan Siswa Terhadap Status Gizi

Pengetahuan	Status Gizi				P-Value
	Normal		Buruk		
	f	%	f	%	
Baik	23	76,7	0	00,0	0,00
Kurang	0	00,0	7	23,3	

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pengetahuan baik dengan status gizi normal yaitu 23 siswa (76,7%), dan siswa yang memiliki pengetahuan kurang dengan status gizi normal yaitu 0 (00,0%). Sedangkan siswa yang memiliki pengetahuan kurang dengan status gizi normal yaitu 0 (00,0%), dan siswa yang memiliki pengetahuan kurang dengan status gizi buruk yaitu 7 (23.3%). Hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai *p-value* lebih kecil dari sig (α) ($0,00 < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang makanan jajanan dengan status gizi anak di SD Negeri 2 Teunom.

b. Hubungan Sikap Terhadap Status Gizi

Berdasarkan hasil analisis statistik uji *Chi-square* mengenai hubungan perilaku sikap siswa tentang makanan jajanan dengan status gizi dijelaskan pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Hubungan Perilaku Sikap Siswa Terhadap Status Gizi

Sikap	Status Gizi				P-Value
	Normal		Buruk		
	f	%	f	%	
Baik	23	76,7	0	00,0	0,00
Kurang	0	00,0	7	23,3	

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa siswa yang memiliki sikap baik dengan status gizi normal yaitu 23 siswa (76,7%), dan siswa yang memiliki sikap kurang baik dengan status gizi normal yaitu 0 (00,0%). Sedangkan siswa yang memiliki sikap kurang baik dengan status gizi normal yaitu 0 (00,0%), dan siswa yang memiliki tindakan kurang baik dengan status gizi buruk yaitu 7 (23.3%). Hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai *p-value* lebih kecil dari sig (α) ($0,00 < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sikap tentang makanan jajanan dengan status gizi anak di SD Negeri 2 Teunom.

c. Hubungan Tindakan Terhadap Status Gizi

Berdasarkan hasil analisis statistik uji *Chi-square* mengenai hubungan perilaku tindakan siswa tentang makanan jajanan dengan status gizi dijelaskan pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Hubungan Perilaku Tindakan Siswa Terhadap Status Gizi

Tindakan	Status Gizi				P-Value
	Normal		Buruk		
	f	%	f	%	
Baik	23	76,7	0	00,0	0,00
Kurang	0	00,0	7	23,3	

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tindakan baik dengan status gizi normal yaitu 23 siswa (76,7%), dan siswa yang memiliki tindakan kurang baik dengan status gizi normal yaitu 0 (00,0%).

Sedangkan siswa yang memiliki tindakan kurang baik dengan status gizi normal yaitu 0 (00,0%), dan siswa yang memiliki tindakan kurang baik dengan status gizi buruk yaitu 7 (23.3%). Hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai *p-value* lebih kecil dari sig (α) ($0,00 < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tindakan tentang makanan jajanan dengan status gizi anak di SD Negeri 2 Teunom.

PEMBAHASAN

Anak Sekolah Dasar (SD) adalah anak yang berusia 6-12 tahun. Pada awal usia 6 tahun anak mulai masuk sekolah. Dengan demikian anak masuk kedalam dunia baru mereka yang mulai banyak berhubungan suasana dan lingkungan baru (Aisyah dan Setiawan, 2010). Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan di SD Negeri 2 Teunom menunjukkan usia responden terbanyak 8 dan 9 tahun (46,7%). Pada usia ini termasuk usia sekolah, usia sekolah merupakan pertumbuhan ke dua setelah balita. Pada usia sekolah kebutuhan energi pada anak lebih besar karena anak lebih banyak melakukan aktivitas fisik, seperti bermain dan berolahraga. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin terdapat 14 siswa laki-laki (46,7%) dan 16 siswa perempuan (53,3%).

Pada dasarnya anak sekolah membeli makanan jajanan tanpa memperhatikan kebersihan, kandungan gizi dan bahaya yang ada dalam makanan tersebut. Sehingga jajanan anak sekolah pada saat ini menjadi suatu masalah yang perlu diperhatikan dikalangan masyarakat, khususnya bagi orang tua, pihak sekolah, dan instansi pelayanan kesehatan, karena jajanan yang dijual di kantin sekolah atau perkarangan sekolah sangat berisiko dan mengandung bahan kimiawi yang tinggi sehingga dapat mengganggu kesehatan, baik dalam waktu jangka pendek maupun jangka panjang. Zat berbahaya tersebut dapat menimbulkan reaksi berupa batuk, diare, muntah, alergi dan bahkan keracunan. Dalam jangka panjang zat berbahaya tersebut akan terakumulasi dan berbahaya bagi kesehatan serta tumbuh kembang dan dapat menyebabkan kanker dan tumor (BPOM RI, 2013).

Pengetahuan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi. Dari hasil survei lapangan menunjukkan bahwa pengetahuan sangat berpengaruh kepada anak saat menentukan, memilih, dan membeli makanan

jajanan yang akan di konsumsi. pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat memunculkan motivasi intrinsik (motivasi yang muncul dari diri sendiri tanpa ada dorongan dari orang lain). Individu yang memiliki pengetahuan dalam bidang tertentu akan memiliki keterkaitan tersebut (Rotua, 2017).

Salah satu kemungkinan yang berhubungan dengan pengetahuan anak kurang dalam memilih jajanan yaitu pekerjaan orang tua dimana orang tua/masyarakat Desa Alue Ambang berpenghasilan yang cukup sehingga memberi uang jajan anak yang cukup, sehingga anak bebas memilih jajan tanpa memperhatikan kebersihan, keamanan, serta kandungan gizi. Sehingga kegiatan tersebut berdampak pada tidak teratur dan melebihi batas yang terlihat dari fisik anak seperti kurangnya nafsu makan, lemas, berat badan menurun tiap bulannya, kurus kering, rewel/cengeng dan pertumbuhan melambat.

Berdasarkan uji *Chi-square* mengenai pengetahuan terdapat 23 siswa yang memiliki pengetahuan baik (67,7%). Sedangkan 7 siswa memiliki pengetahuan kurang dalam memilih jajanan (33,3%) dengan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan status gizi anak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Laenggeng dan Lumalang (2015) yang melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan gizi dan sikap memilih makanan jajanan dengan status gizi siswa SMP Negeri 1 Palu. Penelitian tersebut memberikan hasil terdapat hubungan antara pengetahuan gizi dan sikap memilih makanan jajanan dengan status gizi siswa di SMP Negeri 1 Palu.

Sikap juga merupakan faktor yang mempengaruhi status gizi anak, sikap terbentuk dari pengetahuan dan kebiasaan yang tertanam pada diri seseorang. Sikap seorang siswa merupakan komponen penting yang berpengaruh dalam memilih makanan jajanan. Sikap positif yang ditunjukkan siswa terhadap kesehatan kemungkinan tidak berdampak langsung pada perilaku anak dalam memilih makanan jajanan, tetapi sikap yang negatif terhadap kesehatan hampir pasti berdampak pada perilakunya (Ismail, dkk., 2018).

Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung di SD Negeri 2 teunom, siswa mempunyai sikap kurang dalam hal memilih dan memerhatikan makan yang akan dikonsumsi. Adapun banyak siswa membeli makanan tanpa

memperhatikan keamanan yang ada dalam makanan. Berdasarkan pengamatan yang telah diteliti terdapat 23 siswa yang memiliki sikap baik dalam memilih makanan jajanan (67,7%). Sedangkan yang memiliki sikap kurang baik yaitu 7 siswa (33,3%) dengan $p\text{-value} = 0,000$. Sehingga terdapat hubungan antara sikap dengan status gizi anak. Sikap dapat ditunjukkan dari kebiasaan sehari-hari seperti sarapan pagi atau membawa bekal dari rumah merupakan contoh yang baik.

Adapun tindakan merupakan respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata (Notoatmodjo, 2014). Tindakan berpengaruh terhadap status gizi karena jika tindakan yang dilakukan baik makan status gizinya akan baik. Namun, sebaliknya jika tindakan nya kurang dalam hal memerhatikan sanitasi makan dan kehygienis dalam makan tersebut maka sangat berpengaruh pada status gizi dan perkembangan anak.

Tindakan siswa terhadap makanan jajanan siswa SD Negeri 2 teunom dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu tindakan baik dan kurang baik, tindakan baik sebanyak 20 siswa (66,7%) dan tindakan kurang baik terdapat 10 siswa (33,3%). Hal ini dapat ditunjukkan dari tindakan mencuci tangan sebelum makan, melihat tanggal kadar luarsa makanan sebelum dikonsumsi, dan membeli makanan jajanan yang mengandung nilai gizi yang baik. Sedangkan tindakan kurang baik krena masih banyak siswa yang melakukan tindakan yang berupa masih membeli jajanan yang banyak mengandung pengawet, pewarna, dan penambahan saos dengan jumlah banyak.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang makanan jajanan terhadap status gizi anak di SD Negeri 2 Teunom ($p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$), terdapat hubungan antara sikap tentang makanan jajanan terhadap status gizi anak di SD Negeri 2 Teunom ($p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$), dan terdapat hubungan antara tindakan tentang makanan jajanan terhadap status gizi anak di SD Negeri 2 Teunom ($p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$).

SARAN

Saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini yaitu diharapkan kepada orang tua untuk dapat memberikan edukasi pada anak tentang jenis makanan yang sehat pada anak, orang tua dapat menyediakan dan mempersiapkan makanan sehat dari rumah sebagai bekal bagi anak, anak dapat memperhatikan kebersihan dan keamanan yang terkandung di dalam makanan yang akan di konsumsi, dan pihak sekolah memberikan edukasi tambahan pengetahuan tentang makanan jajanan yang bergizi sehingga dapat membantu perilaku yang lebih baik dalam pemilihan makanan jajanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F., Nugraheni, S.A., Kartini, A. (2018). Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan Dan Praktik Calon Ibu Dalam Pencegahan KEK Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 6 (5): 370-77.
- Aisyah, S., & Setiawan, D. (2010) Meningkatkan Pemahaman Anak Terhadap Pendidikan Moral Melalui Peningkatan Kemampuan Kognitif Dengan Metode Bercerita *Jurnal Pendidikan Islam*. -
- Aulia, I. (2012). Hubungan Antara Karakteristik Siswa, Pengetahuan, Media Massa, dan Teman Sebaya dengan Konsumsi Makanan Jajanan Pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta Tahun 2012. *Skripsi*. Departemen Kesehatan Gizi Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- BPOM. (2013). *Laporan tahunan BPOM 2013*. Jakarta: BPOM RI. Diakses Tanggal _____ 1 Desember 2021. Tersedia di: <https://www.pom.go.id/new/view/more/berita/18126/Bimtek-Keamanan-Pangan-Jajanan-Anak-Sekolah--PJAS-.html>.
- Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. (2018). Laporan Survei Pemantauan Status Gizi Provinsi Aceh. Diakses Tahun 2018. Diakses tanggal 27 Desember 2021. Tersedia di: http://www.dinkes.acehprov.go.id.links/buku_profil/#/0.
- Ismail., Ansharullah., & Rejeki, S. (2018). Perbedaan antara pengetahuan, sikap dan perilaku anak tentang konsumsi jajanan sehat (sebelum dan sesudah penyuluhan) di SD Negeri 4 Poasia Kecamatan Kambu Kota Kendari. *Jurnal Sains dan Teknologi Pangan*. 3 (1): 1036-1051.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 942/MENKES/SK/VII/2003 Tentang Pedoman Persyaratan Hygiene Sanitasi Makanan Jajanan.

- Laenggeng, A.H., Lumalang, Y. (2015). Hubungan Pengetahuan Gizi dan Sikap Memilih Makanan Jajanan dengan Status Gizi Siswa SMP Negeri 1 Palu. *Jurnal Kesehatan Tadulako*. 1 (1): 15-25
- Mulyawati, I., Kuswardinah, A., Yuniastuti, A. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Keamanan Jajanan terhadap Pengetahuan dan Sikap Anak. *Public Health Perspective Journal*. 2 (1): 1-8.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riskesdas. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. diakses tanggal 2 Desember 2021. Tersedia di: https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf
- Riskesdas. (2013). Riset Kesehatan Dasar 2013. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. diakses tanggal 2 Desember 2021. Tersedia di: <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskas%202013.pdf>
- Rotua M (2017). Efektifitas Edukasi Terhadap Perbaikan Asupan Zat Besi, Protein, dan Kadar Hemoglobin Pada Siswa/i SMA Negeri 14 Palembang, *Jurnal Kesehatan*. 12 (2): 161-181.